Menjaga lisan kita dari kemungkinan mencela atau menggunjing mereka.

Yang wajib kita lakukan dengan lisan kita adalah dengan mendoakan kebaikan untuk mereka, memuji mereka dengan selayaknya.

Dua point diatas dinyatakan oleh Allah *Ta'ala* dalam firmanNya: ***"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka , mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."*** (QS. Al-Hasyr : 10)

(lihat *Wajibuna Nahwa Ash-Shahabah*, Syaikh Abdurrazzaq bin Abdil Muhsin Al-Badr, hal. 20-24)

Larangan Mencela Sahabat Nabi

Telah tegas sikap dari Rasulullah dalam sabdanya, ***"Janganlah kalian mencela para sahabatku. Seandainya salah seorang dari kalian berinfaq emas seperti gunung uhud tidak akan menyamai satu mud (infaq) salah seorang dari mereka dan tidak pula setengahnya."*** (*Muttafaq 'alaih*)

Jika kita mendapati dalam sejarah ada sahabat yang berselisih satu sama lain, bukan berarti menjadi pelegalan bagi kita untuk mencela salah satu dari mereka. Kemudian bagaimana jika akhirnya kita mendapati seorang yang mengaku muslim dengan mudahnya mencela sahabat?

Yang demikian kita kelompokkan sebagai berikut :

1. Apabila orang tersebut mencela mereka sehingga celaannya itu melahirkan konsekuensi kafirnya semua sahabat atau sebagian besar di antara mereka, atau mendudukkan mayoritas mereka ke dalam golongan orang-orang fasik, maka tindakan semacam ini tidak diragukan lagi tentang kekafirannya. Karena dia telah berani mendustakan Allah, Rasul-Nya dan berdusta atas nama agama.
2. Orang yang mencaci mereka atau mengolok-olok perbuatan mereka. Dalam hal ini ada dua pendapat ulama tentang status kekafirannya. Perbedaan ini muncul disebabkan adanya perbedaan hukuman yang dijatuhkan akibat laknat yang muncul karena kemarahan temporal dengan laknat yang muncul akibat kemarahan permanen yang bersumber dari keyakinan hati
3. Orang yang mendiskreditkan mereka akan tetapi tidak sampai merusak citra keadilan dan agama mereka, seperti dengan menyebut mereka sebagai orang yang pengecut, pelit, tidak zuhud dan semacamnya, maka orang yang melakukan perbuatan seperti itu berhak menerima *ta'zir* (hukuman khusus) yang keras, ditahan dan dibatasi aktifitasnya oleh pemerintahan Islam. (lihat Al Is'aad, hal. 79)

[Diringkas oleh Abu Ka'ab Prasetyo, dari artikel "Kedudukan Sahabat Nabi di Mata Umat Islam" di muslim.or.id, karya Ustadz Ari Wahyudi, dengan perubahan seperlunya]

Buletin Al Hikmah terbit setiap hari Jum'at. Gratis, tidak diperjual-belikan. Motto kami adalah "menebar hikmah dan kebaikan".
Untuk mendapatkan Buletin Al Hikmah hubungi: **081383245384**

REDAKSI

Penanggung Jawab: Agus Hasanudin. **Pembina :** Ustadz Badrusalam, Lc.. **Koordinator :** Abdul Basith. **Dewan Redaksi :** Ust. Nuzul Dzikri, Lc., Ust. Abu Ja'far Cecep, Lc., Muhammad Ihsan, Muhammad Irham. **Redaksi :** Eko Mas Uri R., BA., Yulian Purnama. **Desainer :** Ibnu Ali. **Distribusi :** Haqiqi **Alamat Redaksi:** Yayasan Cahaya Sunnah, kompleks Masjid Al Barkah, Jl. Pahlawan, Kampung Tengah, Cileungsi, Bogor. **Informasi:** 081383245382. **Email:** alhikmah.redaksi@gmail.com

الحكمة
al hikmah
menebar hikmah dan kebaikan

Edisi 15Tahun 2, Oktober 2013 | Terbit rutin setiap hari Jumat | Bacalah ketika khatib sedang tidak berkhutbah agar ibadah Jumat Anda tetap sempurna.

SAHABAT NABI
MULIA DI MATA UMAT ISLAM

kutipan al hikmah

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

"Sebaik-baik umat manusia adalah generasiku (sahabat), kemudian orang-orang yang mengikuti mereka (tabi'in), kemudian orang-orang yang mengikuti mereka lagi (tabi'ut tabi'in)"

Muttafaq 'Alaihi

Jika kita berbicara teladan umat ini setelah para Nabi dan Rasul *'alaihish shalatu wassalam* maka jawabannya adalah sahabat-sahabat Nabi Muhammad radhiyallahu *'anhum*. Merekalah manusia-manusia terbaik yang Allah pilih untuk menemani Muhammad mengemban amanat dakwah ke seluruh alam. Sebagaimana yang pernah dikatakan Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, *"Barangsiapa hendak mencari teladan maka teladanilah orang-orang yang telah meninggal. Mereka itulah para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Merekalah orang-orang yang paling baik hatinya di kalangan umat ini. Ilmu mereka paling dalam serta paling tidak suka membebani diri. Mereka adalah suatu kaum yang Allah pilih guna menemani Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dan untuk menyampaikan ajaran agama-Nya. Oleh karena itu tirulah akhlak mereka dan tempuhlah jalan-jalan mereka, karena sesungguhnya mereka berada di atas jalan yang lurus."* (*Al Wajiz fi 'Aqidati Salafish shalih*, hal. 198).

Maka dari itu sebagai muslim sejati kita perlu mengenal mereka dan mengenal kedudukan mereka.

Siapa Saja yang Dikategorikan Sebagai Sahabat Nabi?

Sahabat adalah orang yang berjumpa dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam keadaan muslim, meninggal dalam keadaan Islam, meskipun sebelum mati dia pernah murtad seperti Al Asy'ats bin Qais. Sedangkan yang dimaksud dengan berjumpa dalam pengertian ini lebih luas daripada duduk di hadapannya, berjalan bersama, terjadi pertemuan walau tanpa bicara, dan termasuk dalam pengertian ini pula apabila salah satunya (Nabi atau orang tersebut) pernah melihat yang lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu Abdullah bin Ummi Maktum *radhiyallahu 'anhu* yang buta matanya tetap disebut sahabat (lihat *Taisir Mushthalah Hadits*, hal. 198, An Nukat, hal. 149-151)

Dalil-Dalil Seputar Keutamaan Para Sahabat Nabi

1. Dalil dari Al-Qur'an

Allah *Ta'ala* berfirman yang artinya, ***"Bagi orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin yang diusir dari negeri-negeri mereka dan meninggalkan harta-harta mereka karena mengharapkan keutamaan dari Allah dan keridhaan-Nya demi menolong agama Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Sedangkan orang-orang yang tinggal di negeri tersebut (Anshar) dan beriman sebelum mereka juga mencintai orang-orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin) dan di dalam hati mereka tidak ada rasa butuh terhadap apa yang mereka berikan dan mereka lebih mengutamakan saudaranya daripada diri mereka sendiri walaupun mereka juga sedang berada dalam kesulitan."*** (QS. Al Hasyr : 8-9)

Allah *Ta'ala* berfirman yang artinya, ***"Dan orang-orang yang terlebih dulu (berjasa kepada Islam) dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, maka Allah telah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. dan Allah telah mempersiapkan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang sangat besar."*** (QS. At Taubah : 100)

2. Dalil dari As-Sunnah/Al-Hadits

Beliau juga bersabda, ***"Sebaik-baik umat manusia adalah generasiku (sahabat), kemudian orang-orang yang mengikuti mereka (tabi'in) dan kemudian orang-orang yang mengikuti mereka lagi (tabi'ut tabi'in)."*** (*Muttafaq 'alaih*)

Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, ***"Bintang-bintang itu adalah amanat bagi langit. Apabila bintang-bintang itu telah musnah maka tibalah kiamat yang dijanjikan akan menimpa langit. Sedangkan aku adalah amanat bagi para sahabatku. Apabila aku telah pergi maka tibalah apa yang dijanjikan Allah akan terjadi kepada para sahabatku. Sedangkan para sahabatku adalah amanat bagi umatku. Sehingga apabila para sahabatku telah pergi maka akan datanglah sesuatu (perselisihan dan perpecahan, red) yang sudah dijanjikan Allah akan terjadi kepada umatku ini."*** (HR. Muslim)

3. Dalil Ijma'

Imam Nawawi *rahimahullah* berkata di dalam kitab Taqribnya, "Semua sahabat adalah orang yang adil, baik yang terlibat dalam kancah fitnah maupun tidak, ini berdasarkan kesepakatan para ulama yang dapat diperhitungkan."

Al Hafizh Ibnu Hajar berkata di dalam kitab Al Ishabah, "Ahlus Sunnah sudah sepakat untuk menyatakan bahwa semua sahabat adalah adil. Tidak ada orang yang menyelisihi dalam hal itu melainkan orang-orang yang menyimpang dari kalangan ahli bid'ah."

Imam Al Qurthubi mengatakan di dalam kitab Tafsirnya, "Semua sahabat adalah adil, mereka adalah para wali Allah *Ta'ala* serta orang-orang suci pilihan-Nya, orang terbaik yang diistimewakan oleh-Nya di antara seluruh manusia ciptaan-Nya sesudah tingkatan para Nabi dan Rasul-Nya. Inilah madzhab Ahlus Sunnah dan dipegang teguh oleh Al Jama'ah dari kalangan para imam pemimpin umat ini. Memang ada segolongan kecil orang yang tidak layak untuk diperhatikan yang menganggap bahwa posisi para sahabat sama saja dengan posisi orang-orang selain mereka." (lihat *Al Is'aad*, hal. 78)

4. Dalil Aqli (logika)

Telah jelas di dalam Al-Qur'an betapa banyak pujian Allah *Ta'ala* terhadap para sahabat. Mungkinkah jika pujian-pujian tersebut salah sasaran? Jika kita mengatakan 'iya (salah sasaran)' berarti kita telah mencela Allah pada saat yang bersamaan.

Allah lah yang menakdirkan para sahabat tersebut sebagai manusia pilihan guna menemani Nabi-Nya mengemban amanat dakwah ini. Mungkinkah Allah salah dalam memilihkan teman untuk NabiNya padahal amanat dakwah yang diemban Nabi tidaklah ringan? Jika kita mengatakan bahwa Allah salah dalam memilih teman untuk Nabi maka pun di saat itu pula kita telah mencela Allah.

Nabi wafat dalam keadaan ayat-ayat seputar pujian terhadap sahabat tersebut tetap berlaku atau tidak dimansukh sama sekali. Sedangkan kita yakin bahwa wahyu telah terputus seiring dengan wafatnya Nabi, tidak akan mungkin turun wahyu baru setelah wafatnya baik itu yang berkenaan tentang syari'at yang baru atau wahyu yang tegas mencela para sahabat Nabi.

Dari sini kita pahami, bahwa sahabat tetaplah menjadi manusia-manusia pilihan yang diridhoi Allah dan NabiNya.

Dan masih banyak lagi dalil lain yang bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah, Ijma' dan akal, namun sengaja kami cukupkan dengan yang tersebut di atas.

Sikap Seorang Muslim Terhadap Para Sahabat Nabi

Setelah kita memahami kedudukan para sahabat, dan kita mengetahui pula pujian Allah dan NabiNya kepada mereka maka wajib bagi kita :

Menjaga hati kita dari kemungkinan dengki atau benci terhadap mereka

Mengapa demikian? Karena Allah *Ta'ala* telah memilih mereka sebagai manusia pilihan umat ini sebagai teman baik Nabi-Nya dalam berdakwah dan memikul agama ini hingga Islam bisa kita kenal hari ini. Allah pun telah memujinya di banyak ayat, demikian pula dengan Rasulullah yang banyak memuji sahabat dalam banyak sabdanya. Sejarah pun mencatat bagaimana kehebatan sepak terjang para sahabat. Nah hal seperti ini sangat riskan menimbulkan kemungkinan iri seseorang. Bagaimana tidak? Pujian untuk para sahabat datang langsung dari langit. Pujian yang bersandarkan wahyu yang tidak mungkin salah dalam memuji. Maka dari itu Allah *Ta'ala* telah memperingatkan bahaya dengki ini dan Allah menganjurkan kita untuk mendoakan kebaikan untuk para sahabat dalam firmanNya

Edisi 15 Tahun 2,
Oktober 2013